

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan dan perbaikan upaya kelangsungan, perkembangan dan peningkatan kualitas hidup anak merupakan upaya penting untuk masa depan Indonesia yang lebih baik. Upaya kelangsungan hidup, perkembangan dan kualitas anak berperan penting sejak masa dini kehidupan, yaitu masa dalam kandungan, bayi dan anak balita. Kelangsungan hidup anak itu sendiri dapat diartikan bahwa anak tidak meninggal pada awal-awal kehidupannya, yaitu tidak sampai mencapai usia satu tahun atau usia di bawah lima tahun (Maryunani, 2010).

Bidan sebagai salah satu anggota tim kesehatan berkewajiban untuk ikut serta dalam upaya kelangsungan hidup, perkembangan dan peningkatan kualitas hidup anak Indonesia. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai seorang bidan berkaitan dengan kesehatan bayi dan balita. Kelangsungan hidup anak ditunjukkan dengan Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA/AKBAL). Angka kematian bayi dan balita Indonesia adalah tertinggi di negara ASEAN lainnya. Hal ini perlu dipahami dan ditindak lanjuti oleh bidan dan petugas kesehatan lainnya, mengingat Indonesia memiliki beban yang berat karena wilayah yang sangat luas serta jumlah penduduk yang banyak dan sangat heterogen. Bidan juga harus berperan aktif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita.

Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan millennium atau *Millenium Development Goals (MDGs)* no -4 (empat), yaitu menurunkan angka kematian anak sampai dua-pertiganya pada tahun 2015 (Maryunani, 2010).

Penyebab angka kesakitan dan kematian anak terbanyak saat ini masih diakibatkan oleh pneumonia (ISPA). Angka mortalitas ISPA yang berat hingga saat ini masih tinggi. Kematian seringkali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan berat dan sering disertai penyulit-penyulit dan kurang gizi. Angka kesakitan (morbiditas) ISPA merupakan penyakit yang seringkali dilaporkan sebagai 10 penyakit utama di negara berkembang. Gejala yang sering dijumpai adalah batuk, pilek, dan kesukaran bernafas (Maryunani, 2010).

Hasil survei Mortalitas oleh Subdit P2 ISPA Depkes RI tahun 2005, yang dilakukan di 10 Propinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Barat 18,5 %, Jambi 12,1 %, Sumatera Selatan 18,9 %, Banten 23 %, DI. Yogyakarta 8,2 %, Jawa Timur 11,1 %, Kalimantan Barat 39,3 %, Kalimantan Timur 21,8 %, NTB 50,6 %, Sulawesi Tenggara 21,5 %, sehingga secara umum menunjukkan bahwa pneumonia masih merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita (22,5 %) (Depkes RI 2005).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Penanganan dini terhadap penyakit ISPA terbukti dapat menurunkan kematian. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak. Episode

penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), artinya seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak 3-6 kali setahun. Hasil pengamatan epidemiologi dapat diketahui bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih besar daripada di desa. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi daripada di desa. Kompleksnya masalah ISPA dapat dilihat dengan adanya 300 mikroorganisme penyebab ISPA (termasuk virus, bakteri dan riketsia). Infeksi dapat terjadi baik pada saluran pernafasan bagian atas maupun saluran pernafasan bagian bawah (Widoyono, 2008).

Pentingnya peranan ibu tentang pengetahuan ISPA pada balita didasari berbagai alasan. Pengetahuan ibu tentang ISPA ini dipengaruhi oleh pendidikan ibu, keterlibatan ibu dalam kesehatan masyarakat dan informasi tentang ISPA yang pernah diterima oleh ibu (Notoatmodjo, 2010). Pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA perlu dukungan dari lintas program, lintas sektor serta peran masyarakat termasuk dunia usaha. Perilaku manajemen penyakit dalam keluarga sering didasari oleh persepsi pengobatan dalam kompleksitas medis sosial budaya yang pada tahap tertentu akan dirujuk ke pelayanan kesehatan bila mereka menganggap sudah tidak dapat mengelolanya sendiri. Keterlibatan ibu dalam kegiatan kesehatan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam menunjang pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA (Kepmenkes RI, 2002).

Laporan dari Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta tahun 2010 didapatkan penyakit terbanyak diderita anak balita Kabupaten Sleman Kecamatan Ngaglik adalah ISPA sejumlah 1209 balita. Berdasarkan studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta tahun 2011 dengan mewawancarai 5 ibu yang memiliki balita diantaranya 2 masih berpengetahuan kurang dan 3 berpengetahuan cukup tentang ISPA pada balita.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta tahun 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita yang berobat ke Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta tahun 2011?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan umum

Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di Puskesmas Ngaglik I Sleman Yogyakarta tahun 2011.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pengetahuan tentang ISPA balita definisi ISPA
- b. Diketuinya pengetahuan tentang ISPA balita etiologi/penyebab ISPA
- c. Diketuinya pengetahuan tentang ISPA balita klasifikasi ISPA
- d. Diketuinya pengetahuan tentang ISPA balita faktor risiko ISPA
- e. Diketuinya pengetahuan tentang ISPA balita pencegahan dan pemberantasan ISPA
- f. Diketuinya pengetahuan tentang ISPA balita penatalaksanaan ISPA

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai infeksi saluran pernafasan akut dan penerapan ilmu yang didapat selama studi.

2. Bagi Dokter, Perawat Dan Bidan Puskesmas Ngaglik I Sleman

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan khususnya mengenai tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah kerjanya tentang ISPA serta dapat meningkatkan program penyuluhan dan penyebaran informasi lebih lanjut kepada masyarakat.

3. Bagi Ibu yang memiliki balita sakit ISPA

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita dengan mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti: majalah kesehatan, buku petunjuk, media cetak dan elektronik serta meminta penjelasan dari petugas kesehatan.

4. Bagi Stikes A Yani Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah informasi para dosen serta mahasiswa tentang ISPA.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan berhubungan dengan penelitian tentang ISPA yang pernah dilakukan adalah :

1. Rahmawati Leni (2008) KTI “ Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA dengan frekuensi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kalibawang, Kulonprogo Yogyakarta pada Tahun 2008”. Tujuan dari penelitian ini yaitu diketahuinya hubungan antara pengetahuan tentang ISPA pada balita dengan frekuensi kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kalibawang Kulonprogo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif non eksperimen yang menggunakan metode survei yang berupaya untuk mendiskriptifkan/menggambarkan keadaan subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana pengukuran variabelnya dilakukan pada waktu yang bersamaan. Subyek penelitian ini adalah anak usia 0-5 tahun dengan kriteria inklusi balita telah didiagnosis menderita ISPA. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta pada bulan Mei 2008. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Penelitian ini menggunakan beberapa instrument yaitu kuesioner. Pengolahan dan analisa data kuantitatif dilakukan dengan komputer berupa analisis univariat dan bivariat.

2. Styaningsih, Emi (2008) KTI tentang “Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan pertama infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di rumah pada Balita di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta Tahun 2008”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan penanganan pertama ISPA di rumah yang menyerang anak balita di puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif analitik korelasional dan menggunakan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober terhitung dari tanggal 8 Oktober sampai 27 Oktober 2007. Tempat penelitian dilakukan di puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai balita menderita ISPA baik pneumonia dan bukan pneumonia yang berobat ke puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Sampel penelitian ini sebanyak 97 responden. Variabel penelitian menggunakan variabel independent dan variabel dependent. Instrument penelitian ini adalah wawancara langsung yang dilakukan peneliti di puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta dengan menggunakan lembar kuesioner. Data dianalisis menggunakan teknik uji hipotesis Chi square dan untuk mengetahui tingkat korelasinya digunakan *contingency coefficient* yang digunakan apabila variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori atau gejala ordinal. Hasil penelitian tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan pertama ISPA dirumah pada balita di puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta.

3. Ambara Angga (2004) KTI tentang “Frekuensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita menurut umur, jenis kelamin dan status gizi di Kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat Tahun 2002-2003. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Frekuensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita menurut umur, jenis kelamin dan status gizi di Kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat Tahun 2002-2003”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pendekatan yang diambil adalah pendekatan kuantitatif. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah balita di Kecamatan Kawalu kota Tasikmalaya Jawa Barat. Sampel yang diambil dari Puskesmas yang ada di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya Jawa Barat pada tahun 2002-2003.

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan ibu pada ISPA balita. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner tertutup. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *sampling insidental* yaitu penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan, yaitu responden yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel, bila orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Uji validitas yang digunakan rumus korelasi *productmoment* dan analisis yang digunakan adalah prosentase.